
Kesenjangan Modal Budaya dan Adaptasi Ekonomi: Analisis Partisipasi Generasi Muda dan Integrasi Digital di Cianjur Selatan

Hehet Sumarhaeti¹, Maulana Rizky²

^{1,2}Ilmu Pemerintahan, STISIP Guna Nusantara

e-mail: hehetsumarhaeti446@gmail.com

Informasi Artikel:

Terima: 20-09-2025

Revisi: 25-11-2025

Disetujui: 07-01-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekonomi kreatif berbasis modal budaya terhadap adaptasi ekonomi masyarakat di wilayah Cianjur Selatan, dengan menguji peran partisipasi generasi muda sebagai variabel mediasi serta integrasi digital sebagai variabel moderasi. Menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori, data dikumpulkan melalui kuesioner dari 105 responden yang merupakan pelaku ekonomi kreatif lokal. Analisis data dilakukan dengan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa modal budaya memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan dalam menggerakkan partisipasi generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan aset simbolis yang efektif untuk mendorong agensi pemuda di pedesaan. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa baik modal budaya maupun partisipasi pemuda tidak memberikan dampak signifikan terhadap adaptasi ekonomi masyarakat secara riil. Selain itu, integrasi digital terbukti belum mampu memperkuat hubungan antarvariabel tersebut menuju ketahanan ekonomi. Kesenjangan ini mengindikasikan adanya hambatan dalam mentransformasikan semangat pelestarian budaya menjadi kemandirian ekonomi yang terstruktur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kapasitas ekonomi kreatif di wilayah rural memerlukan kebijakan yang lebih integratif, tidak hanya pada aspek identitas budaya dan dukungan teknologi, tetapi juga pada restrukturisasi rantai pasok dan inovasi pasar untuk mencapai adaptasi transformasional yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Modal Budaya, Partisipasi Pemuda, Integrasi Digital, Adaptasi Ekonomi, Ekonomi Kreatif Rural.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of cultural capital-based creative economy on the economic adaptation of the community in Southern Cianjur, examining the mediating role of youth participation and the moderating effect of digital integration. Utilizing a quantitative explanatory approach, data were collected through questionnaires from 105 respondents who are local creative economy actors. Data analysis was conducted using Structural Equation Modeling (SEM) based on Partial Least Square (PLS). The research findings reveal that cultural capital has a positive and highly significant influence on driving youth participation. This indicates that local wisdom is an effective symbolic asset for fostering youth agency in rural areas. However, the results also show that neither cultural capital nor youth participation has a significant impact on actual community economic adaptation. Furthermore, digital integration has not been able to strengthen the relationship between these variables toward economic resilience. This discrepancy indicates a bottleneck in transforming the spirit of cultural

preservation into structured economic independence. This study concludes that strengthening creative economy capacity in rural areas requires more integrative policies, focusing not only on cultural identity and technological support but also on restructuring supply chains and market innovation to achieve sustainable transformational adaptation.

Keywords: Cultural Capital, Youth Participation, Digital Integration, Economic Adaptation, Rural Creative Economy.

PENDAHULUAN

Dinamika sistem ekonomi global saat ini menunjukkan pergeseran signifikan dari basis ekstraktif ke ekonomi berbasis pengetahuan dan kreativitas, di mana sektor ekonomi kreatif menguat sebagai pilar kestabilan nasional dalam menghadapi volatilitas pasar global ((Lestari & Nisa, 2024; Luhuringbudi, 2025). Selain itu, literatur tentang ekonomi kreatif menekankan peran tenaga kerja kreatif dan nilai tambah melalui kombinasi budaya, pengetahuan, dan teknologi sebagai motor pertumbuhan ekonomi lokal maupun nasional (Herdina et al., 2021; Sari et al., 2023). Struktur kebijakan Indonesia melalui BEKRAF dan inisiatif terkait memfasilitasi transformasi ekraf sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan (Abdullah et al., 2023). Wilayah perbatasan dan penyangga seperti Cianjur Selatan berisiko terasing jika tidak mengadopsi mekanisme adaptasi yang memanfaatkan budaya lokal serta transformasi digital (Adrevi et al., 2025). Dukungan kebijakan negara diperlukan untuk melindungi hak pengembangan diri serta mendorong pembiayaan ekraf melalui kerjasama kontrak sebagai agunan, dengan kerangka hukum yang relevan (Ilhami et al., 2024). Strategi untuk wilayah penyangga sejalan dengan pelestarian budaya, digitalisasi produk, dan kolaborasi lintas sektor sebagai jalur integrasi ekonomi kreatif lokal (Brata et al., 2023).

Permasalahan mendasar yang muncul di Cianjur Selatan adalah diskoneksi antara kekayaan budaya lokal dan kemandirian ekonomi di Cianjur Selatan mencerminkan pola di mana warisan budaya dipandang sebagai artefak masa lalu alih-alih sumber nilai tambah ekonomi (Haryono & Qatrunnada, 2026; Shandidy, 2023). Tekanan sistem ekonomi nasional yang menuntut efisiensi dan digitalisasi mempercepat persaingan pelaku lokal dengan produk global, sehingga fokus kebijakan perlu beralih dari pelestarian murni ke integrasi ekonomi kreatif (Chikha & Jarboui, 2025). Tanpa model pengembangan terstruktur, warisan budaya berisiko punah karena generasi muda memilih sektor informal di kota.. Tanpa adanya model pengembangan yang terstruktur, warisan budaya lokal di Cianjur Selatan terancam punah karena generasi muda lebih memilih sektor informal di kota besar daripada mengelola potensi lokal yang dianggap tidak menjanjikan secara finansial (Siallagan et al., 2026). Hal ini menciptakan kerentanan ekonomi di mana masyarakat lokal menjadi objek, bukan subjek, dari perubahan sistem ekonomi yang sedang berlangsung.

Kajian ekonomi kreatif saat ini didominasi oleh ekosistem urban, sehingga menciptakan research gap pada wilayah rural seperti Cianjur Selatan. Literatur terdahulu cenderung memisahkan pelestarian budaya dari pengembangan ekonomi atau hanya berfokus pada industri modern (Ng et al., 2023). Akibatnya, belum tersedia model integratif yang menjelaskan bagaimana warisan budaya lokal dapat menjadi mekanisme adaptasi terhadap perubahan sistem ekonomi nasional (Jia et al., 2024). Padahal, penguatan modal budaya melalui inovasi digital

sangat potensial mendorong resiliensi kawasan rural (Zhang et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian yang mengintegrasikan tradisi budaya dengan daya saing ekonomi sangat krusial untuk menciptakan model adaptasi sistemik yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah rural (Knapik & Król, 2023).

Di sinilah letak kebaruan (novelty) dari penelitian ini. Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini memosisikan warisan budaya bukan sekadar objek pariwisata, melainkan sebagai "perangkat lunak" utama dalam mesin adaptasi ekonomi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model yang mensinergikan kearifan lokal Cianjur Selatan dengan struktur ekonomi kreatif modern sebagai strategi bertahan sekaligus menyerang dalam menghadapi volatilitas sistem ekonomi nasional. Penekanan pada "mekanisme adaptasi" memberikan dimensi baru bahwa pengembangan ekonomi kreatif di daerah bukan hanya soal profit, melainkan soal resiliensi atau ketahanan identitas di tengah arus globalisasi. Model ini diharapkan mampu memberikan peta jalan bagi pemangku kepentingan untuk mengubah potensi budaya yang "pasif" menjadi aset ekonomi yang "aktif" dan kompetitif (Darmadi et al., 2023; Liu et al., 2023).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam rantai pasok ekonomi kreatif, masyarakat Cianjur Selatan tidak hanya akan mampu beradaptasi dengan perubahan sistem nasional, tetapi juga mampu menawarkan keunikan yang tidak dimiliki oleh wilayah lain. Hal ini krusial untuk memastikan bahwa transformasi ekonomi nasional tidak meninggalkan wilayah-wilayah berbasis budaya, melainkan menjadikannya sebagai fondasi pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, eksplorasi mendalam mengenai model pengembangan ekonomi kreatif berbasis warisan budaya lokal di Cianjur Selatan menjadi sangat urgensi untuk dilakukan sebagai upaya sinkronisasi antara kebijakan makro nasional dengan realitas mikro di tingkat daerah.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Ekonomi Kreatif Berbasis Modal Budaya (*Cultural Capital*)

Ekonomi Kreatif Berbasis Modal Budaya (*Cultural Capital*) adalah cabang ekonomi kreatif yang mengolah modal budaya lokal nilai, pengetahuan, keterampilan, simbol, narasi, identitas budaya, dan warisa menjadi input produksi kreatif dan sumber nilai tambah ekonomi (produk, jasa, konten, pariwisata) (Khumair & Yazid, 2025; Selma Febriosa et al., 2025). Modal budaya berfungsi sebagai input produksi melalui kearifan lokal yang diwujudkan dalam kerajinan, narasi budaya, konten kreatif berbasis budaya, serta pariwisata budaya (Selma Febriosa et al., 2025). Nilai tambah dicapai melalui inovasi desain, digitalisasi promosi, serta perlindungan hak kekayaan intelektual atas ekspresi budaya (termasuk Kekayaan Intelektual Komunal) (Dzikri & Zulkifli, 2025). Dalam penelitian ini indikator Ekonomi Kreatif Berbasis Modal Budaya (*Cultural Capital*) meliputi (Cheng et al., 2024): (1) Pemahaman Filosofi Budaya. (2) Keterampilan Turun-Temurun. (3) Orisinalitas Produk. (4) Pemanfaatan Bahan Baku Lokal. (5) Komersialisasi Etis. (6) Validasi Komunitas.

Partisipasi Generasi Muda

Partisipasi Generasi Muda dale sektor kreatif merujuk pada keterlibatan aktif pemuda dalam produksi, pengembangan konten, kewirausahaan, serta akses ke pelatihan dan

kepemimpinan proyek kreatif (mis. pekerjaan di industri kreatif) (Muchira, 2023), disertai dukungan kerangka kerja manajemen sumber daya manusia yang berkelanjutan untuk pemanfaatan talenta muda (Ejibe, et al., 2024). Strategi kebijakan untuk meningkatkan partisipasi pemuda dan keberlanjutan mencakup penerapan *Sustainable Human Resource Management* (SHRM) berkelanjutan, pelatihan/talenta, kolaborasi publik–swasta, serta pemanfaatan inovasi digital untuk ekosistem kreatif (Setyaningsih et al., 2024), dengan bukti bahwa *Cultural and Creative Industrie* (CCIs) dapat menyumbang pada GDP dan transformasi sosial secara lintas negara (Pletsan et al., 2022). Adapun penelitian ini indikator yang di gunakan dalam partisipasi generasi muda meliputi (Aryo & Efendi, 2024; Putra et al.,2021) : (1) Pilihan menetap (retensi). (2) Inisiatif pengelolaan lokal. (3) Inovasi produk. (4) Adopsi teknologi (katalisator). (5) Kolaborasi kelembagaan.

Integrasi Digital dalam Ekosistem Rural

Integrasi digital dalam ekosistem rural adalah proses penggabungan teknologi dan sumber daya digital ke dalam berbagai aspek kehidupan pedesaan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan keberlanjutan (Cai et al.,2024). Proses ini menghubungkan petani, pelaku usaha, dan pemerintah melalui teknologi seperti IoT, GIS, dan platform digital guna menciptakan sinergi ekonomi. Dengan pemanfaatan data real-time seperti digital twin, ekosistem ini mampu mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam serta memperluas akses pasar digital dan layanan publik. Secara sistematis, integrasi ini bertujuan mendorong transformasi sosial-ekonomi serta revitalisasi wilayah pedesaan secara berkelanjutan (Spyrou et al.,2025). Dalam penelitian ini indikator yang di gunakan integrasi digital dalam ekosistem rural meliputi (Yu & Zhang, 2025) : (1) Pemanfaatan e-commerce. (2) Intensitas pemasaran media sosial. (3) Digitalisasi transaksi finansial. (4) Perluasan rantai pasok digital. (5) Kapasitas literasi digital.

Adaptasi Ekonomi Masyarakat (Transformasi Sistem Ekonomi)

Transformasi sistem ekonomi merupakan perubahan fundamental pada struktur, institusi, teknologi, dan pola aktivitas masyarakat untuk menciptakan sistem yang efisien dan berkelanjutan (Qaim & Parlasca, 2025). Proses ini sangat erat kaitannya dengan konsep adaptasi, yakni strategi penyesuaian perilaku dan kebijakan guna mengurangi kerentanan serta meningkatkan ketahanan terhadap guncangan eksternal. Dalam praktiknya, hal ini bukan sekadar penyesuaian minor, melainkan adaptasi transformasional yang memicu perubahan radikal. Integrasi antara transformasi sistem dan adaptasi mendalam ini krusial untuk merestrukturisasi tata sosial-ekonomi agar lebih tangguh (resilient) secara jangka panjang (Engbersen et al., 2024). Adapun indikator yang digunakan dalam adaptasi ekonomi masyarakat (transformasi sistem ekonomi) meliputi (Supriadi et al., 2025; Susniwati & Yuliani, 2025) : (1) Diversifikasi sumber pendapatan (perubahan struktur). (2) Penyesuaian perilaku operasional. (3) Resiliensi terhadap guncangan (ketahanan). (4) Keberlanjutan jangka panjang. (5) Adaptasi kelembagaan lokal.

Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis dalam penelitian ini berlandaskan pada teori modal budaya (*cultural capital*) dan resiliensi ekonomi regional, yang menempatkan warisan tradisi dan kearifan

lokal bukan sekadar artefak pasif, melainkan "perangkat lunak" utama yang memengaruhi kelangsungan hidup dan transformasi ekonomi masyarakat pedesaan. Hipotesis ini dirancang untuk menguji hubungan struktural antar variabel penelitian (Setiadi et al., 2025), secara khusus menjelaskan potensi pengaruh modal budaya terhadap adaptasi ekonomi masyarakat, baik secara langsung maupun melalui peran mediasi partisipasi generasi muda dan efek moderasi dari integrasi digital. Rangkaian hubungan kausalitas dalam ekosistem ekonomi kreatif di Cianjur Selatan ini diformulasikan agar dapat dibuktikan secara empiris sesuai dengan kondisi dan konteks penelitian.

H1 : Ekonomi kreatif berbasis modal budaya berpengaruh positif dan signifikan Terhadap partisipasi generasi muda.

H2 : Ekonomi kreatif berbasis modal budaya (kearifan lokal) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan adaptasi ekonomi masyarakat.

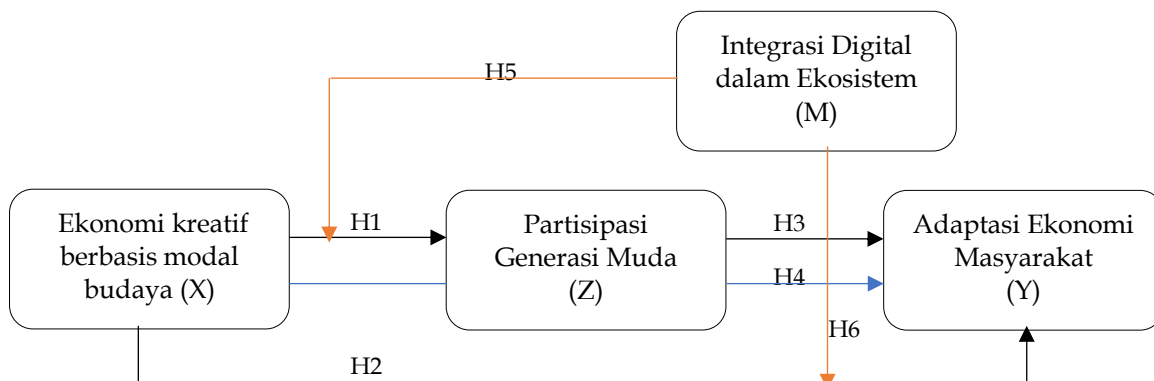
H3 : Partisipasi aktif generasi muda berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat adaptasi ekonomi masyarakat.

H4 : Partisipasi generasi muda memediasi pengaruh antara ekonomi kreatif berbasis modal budaya terhadap adaptasi ekonomi masyarakat.

H5 : Integrasi digital dalam ekosistem memoderasi hubungan antara ekonomi kreatif berbasis modal budaya terhadap adaptasi ekonomi masyarakat.

H6 : Integrasi digital dalam ekosistem memoderasi hubungan antara partisipasi generasi muda terhadap adaptasi ekonomi masyarakat.

Kerangka penelitian disajikan secara visual untuk menggambarkan hubungan antara variabel yang disusun berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Penyajian ini bertujuan memberikan pemahaman yang jelas tentang arah dan pola keterkaitan antarvariabel, sehingga proses pengaruh yang terjadi dapat dipahami secara logis, sistematis, dan terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

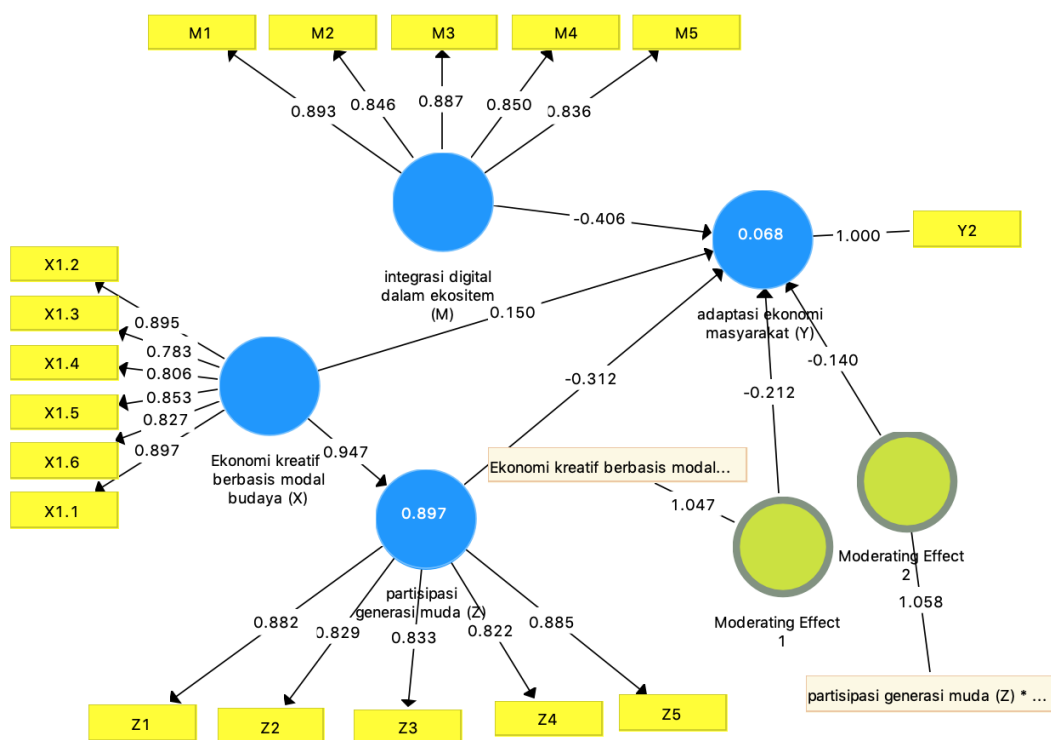
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antarvariabel melalui pengujian hipotesis secara empiris (Setiadi, 2026). Pendekatan ini dipilih untuk mengukur pengaruh modal budaya terhadap adaptasi ekonomi masyarakat, dengan mempertimbangkan peran mediasi partisipasi generasi muda dan efek moderasi integrasi digital secara objektif melalui analisis statistik. Unit analisis penelitian adalah masyarakat lokal yang terlibat dalam ekosistem ekonomi kreatif berbasis budaya di wilayah Cianjur Selatan, Kabupaten Cianjur, meliputi individu yang menjalankan UMKM kreatif, pengrajin tradisional, tokoh pemuda penggerak desa, maupun pelaku aktivitas ekonomi komunitas lainnya.

Populasi penelitian mencakup seluruh masyarakat yang melakukan aktivitas ekonomi kreatif berbasis warisan budaya lokal di kawasan tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, yaitu responden dipilih berdasarkan kriteria: berdomisili di Cianjur Selatan, terlibat langsung dalam adaptasi usaha atau komunitas kreatif lokal, serta memiliki pemahaman terkait praktik digitalisasi di lingkungannya. Penentuan ukuran sampel mengacu pada metode Hair et al. yaitu 5–10 kali jumlah indikator penelitian (Setiadi, Widyastuti, et al., 2025). Dengan total 21 item pernyataan (berdasarkan 4 variabel utama) dikalikan 5, maka jumlah sampel minimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah 105 responden.

Data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan data sekunder yang bersumber dari literatur ilmiah serta dokumen terkait. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert 1–5. Variabel modal budaya diukur melalui pemahaman filosofi, keterampilan turun-temurun, orisinalitas produk, dan komersialisasi etis; partisipasi pemuda diukur melalui pilihan menetap (retensi), inisiatif pengelolaan lokal, dan inovasi produk; integrasi digital melalui pemanfaatan e-commerce, media sosial, dan literasi digital; serta adaptasi ekonomi masyarakat melalui diversifikasi pendapatan, resiliensi terhadap guncangan, dan keberlanjutan jangka panjang. Analisis data menggunakan SEM berbasis *Partial Least Square* (PLS) melalui uji outer model, inner model, koefisien jalur, dan *bootstrapping* untuk menguji pengaruh langsung, tidak langsung (mediasi), dan efek moderasi antarvariabel (Setiadi et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan Structural Equation Modeling berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS) untuk menganalisis 21 variabel manifest dan 4 variabel laten. Analisis ini meliputi evaluasi model pengukuran serta model struktural. Model pengukuran bertujuan untuk menilai sejauh mana indikator dapat merefleksikan konstruk melalui analisis faktor konfirmatori. Uji validitas dilakukan dengan memeriksa validitas konvergen dan diskriminan menggunakan kriteria outer loading $\geq 0,70$ ($\geq 0,60$ masih dapat diterima) serta AVE $\geq 0,50$. Reliabilitas diuji dengan menggunakan *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$. Metode SEM-PLS dipilih karena fleksibilitasnya, kemampuannya menangani model yang kompleks, dan kesesuaiannya untuk jumlah sampel yang moderat (Maulana et al., 2025).



Gambar 2. PLS Algoritma

Sumber: diolah SMART PLS3 (2025)

Berdasarkan hasil loading factor, seluruh indikator pada variabel Eksogen (Modal Budaya), Moderasi (Integrasi Digital), dan Intervening (Partisipasi Pemuda) dinyatakan valid karena nilainya >0,70. Sedangkan variabel Endogen (Adaptasi Ekonomi) diukur oleh indikator tunggal (Y2) dengan nilai 1,000. Kesimpulannya, kualitas outer model sangat baik dan reliabel.

Tabel 1. Hasil Uji AVE, CA, dan CR

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Ekonomi kreatif berbasis modal budaya (X)	0,714	0,919	0,937
Moderating Effect 1	1,000	1,000	1,000
Moderating Effect 2	1,000	1,000	1,000
adaptasi ekonomi masyarakat (Y)	1,000	1,000	1,000
integrasi digital dalam ekosistem (M)	0,744	0,915	0,936
partisipasi generasi muda (Z)	0,723	0,904	0,929

Sumber: diolah SMART PLS3 (2025)

Berdasarkan tabel di atas, seluruh variabel penelitian dinyatakan valid secara konvergen karena nilai *Average Variance Extracted* (AVE) berada di atas kriteria minimum 0,50 (berkisar 0,714-1,000). Selain itu, instrumen juga terbukti sangat reliabel. Hal ini ditunjukkan dari nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* pada seluruh variabel yang telah melebihi standar 0,70 (bahkan di atas 0,90). Artinya, alat ukur dalam model ini sangat konsisten dan layak diuji.

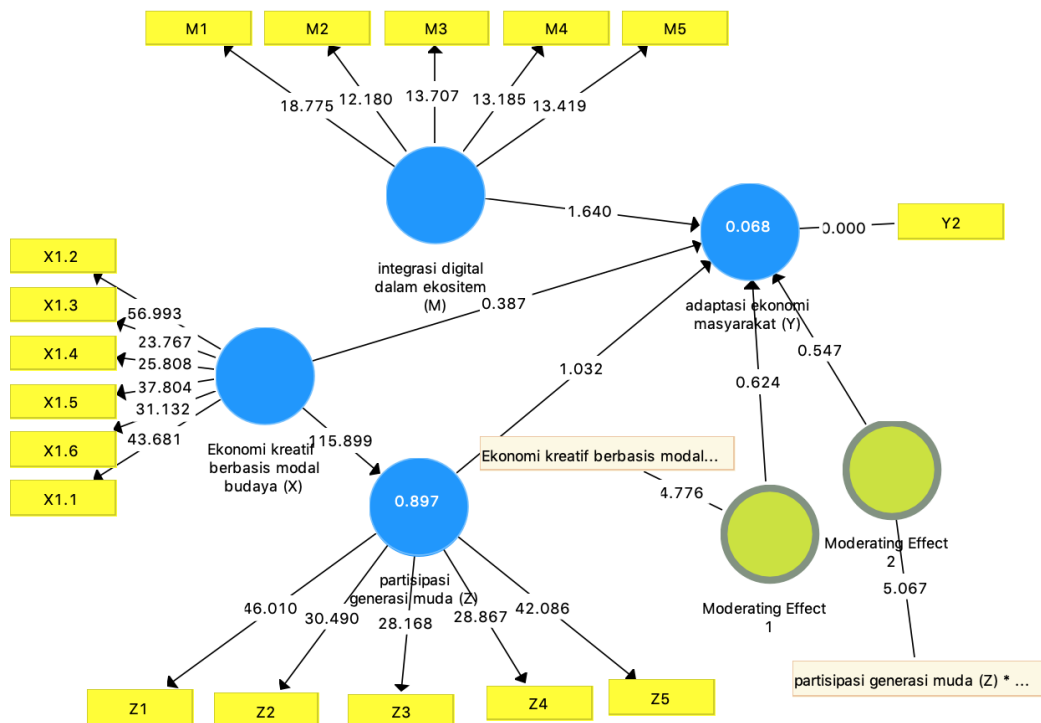
Tabel 2. Hasil Uji Cross Loading Factor

Indikator	Modal Budaya (X)	Partisipasi Pemuda (Z)	Integrasi Digital (M)	Adaptasi Ekonomi (Y)
X1.1	0.897	0.857	0.865	-0.227
X1.2	0.895	0.848	0.808	-0.22
X1.3	0.783	0.765	0.729	-0.052
X1.4	0.806	0.716	0.727	-0.16
X1.5	0.853	0.806	0.816	-0.101
X1.6	0.827	0.797	0.761	-0.18
Z1	0.808	0.882	0.795	-0.08
Z2	0.795	0.829	0.786	-0.11
Z3	0.78	0.833	0.727	-0.185
Z4	0.778	0.822	0.73	-0.31
Z5	0.861	0.885	0.772	-0.179
M1	0.84	0.793	0.893	-0.166
M2	0.797	0.776	0.846	-0.163
M3	0.796	0.764	0.887	-0.247
M4	0.814	0.795	0.85	-0.158
M5	0.78	0.753	0.836	-0.159
Y2	-0.189	-0.204	-0.214	1

Sumber: diolah SMART PLS3 (2025)

Berdasarkan tabel 2, di atas, syarat validitas diskriminan terpenuhi dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari nilai korelasi indikator terhadap variabel latennya sendiri (angka yang dicetak tebal) selalu lebih besar dibandingkan korelasinya dengan variabel laten lainnya dalam model.

Pendekatan PLS dalam mengevaluasi model struktural bertujuan untuk meneliti hubungan antara variabel laten dengan menggunakan analisis koefisien jalur melalui *bootstrapping*. Metode ini diterapkan untuk menilai arah dan signifikansi efek antar konstruk dalam penelitian. PLS-SEM memungkinkan analisis yang akurat terhadap hubungan yang kompleks, bahkan ketika ukuran sampel relatif kecil, sehingga cocok untuk menguji model struktural yang berfokus pada prediksi dan pengembangan teori.



Gambar 3. Bootstrapping

Sumber: diolah SMART PLS3 (2025)

Berdasarkan gambar 3, hasil bootstrapping SmartPLS (nilai T-statistik), model ini menunjukkan temuan yang cukup mengejutkan karena sebagian besar hipotesis tidak terdukung. Asumsi signifikansi terpenuhi jika nilai T-statistik > 1,96 (2-tailed). Berikut adalah ringkasan hasil hipotesisnya: H1 Ditolak: Modal Budaya tidak berpengaruh signifikan terhadap Adaptasi Ekonomi ($T=0,387 < 1,96$). H2 Diterima: Modal Budaya berpengaruh sangat signifikan terhadap Partisipasi Pemuda ($T=115,899 > 1,96$). H3 Ditolak: Partisipasi Pemuda tidak berpengaruh signifikan terhadap Adaptasi Ekonomi ($T=1,032 < 1,96$). (Karena H1 dan H3 tidak signifikan, maka H4/Mediasi otomatis ditolak). H5 Ditolak: Integrasi Digital gagal memoderasi/memperkuat hubungan Modal Budaya ke Adaptasi Ekonomi ($T=0,624 < 1,96$). H6 Ditolak: Integrasi Digital gagal memoderasi hubungan Partisipasi Pemuda ke Adaptasi Ekonomi ($T=0,547 < 1,96$). Nilai R-Square Partisipasi Pemuda (Z) sangat tinggi (89,7%), namun Adaptasi Ekonomi (Y) sangat rendah (6,8%). Artinya, warisan budaya sangat berhasil menggerakkan pemuda lokal, namun ekosistem tersebut belum mampu diubah menjadi ketahanan atau adaptasi ekonomi yang nyata.

Dalam PLS, nilai Q2 berfungsi sebagai ukuran utama untuk mengevaluasi kekuatan prediktif model terhadap data observasi. Sebuah model dianggap memiliki kemampuan prediktif yang kuat jika nilai Q2 lebih besar dari nol. Nilai Q2 di atas 0,25 menunjukkan relevansi prediktif yang sedang, sedangkan nilai yang melebihi 0,50 menandakan kemampuan prediktif yang kuat dan signifikan (Setiadi et al.,2025).

Table 3. Hasil Uji Q-square

Variabel	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
Adaptasi ekonomi masyarakat (Y)	105,000	118,730	-0,131
Partisipasi generasi muda (Z)	525,000	189,132	0,640

Sumber: diolah SMART PLS3 (2025)

Berdasarkan tabel di atas, pengujian *Predictive Relevance* (Q²) digunakan untuk menilai seberapa baik observasi yang dihasilkan oleh model. Nilai Q² pada variabel Partisipasi Generasi Muda (Z) adalah 0,640 (> 0), yang mengindikasikan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang baik terhadap variabel tersebut. Sebaliknya, nilai Q² pada variabel Adaptasi Ekonomi Masyarakat (Y) bernilai negatif, yaitu -0,131 (< 0). Hal ini menunjukkan bahwa model ini belum memiliki relevansi prediktif yang memadai untuk menjelaskan variabel adaptasi ekonomi.

Dalam analisis PLS-SEM, *Goodness of Fit* (GoF) digunakan bersama dengan R² dan Q² untuk memberikan penilaian yang lebih menyeluruh tentang seberapa baik kecocokan model. GoF mengevaluasi kemampuan model untuk secara akurat merepresentasikan kompleksitas data empiris dan memvalidasi konstruk. Skor GoF sebesar 0,10 menandakan kecocokan yang buruk, sedangkan skor 0,25 menunjukkan kecocokan sedang, dan skor 0,36 atau lebih tinggi menunjukkan kecocokan yang kuat. Selain itu, *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) digunakan untuk mengukur seberapa dekat matriks korelasi model dengan data yang diamati. Nilai SRMR di bawah 0,08 direkomendasikan untuk menunjukkan kecocokan model yang memadai.

Table 4. Hasil Uji SRMR

Test	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0,049	0,050

Sumber: diolah SMART PLS3 (2025)

Tabel 4, di atas menyajikan hasil uji kecocokan model (*Goodness of Fit*) menggunakan indikator *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR). Nilai SRMR pada *Saturated Model* adalah sebesar 0,049 dan pada *Estimated Model* sebesar 0,050. Berdasarkan kriteria evaluasi model empiris, nilai SRMR yang kurang dari 0,08 (SRMR < 0,08) mengindikasikan tingkat kecocokan model yang baik (*good fit*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rancangan model struktural penelitian ini sudah sangat layak dan sesuai dengan data observasi.

Table 5. Hasil GoF Indeks

Komponen	Nilai Rata-rata
Rata-rata AVE	0.8635
Rata-rata R-Square	0.5165
Nilai GoF Index	0.6678

Sumber: diolah SMART PLS3 (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai *Goodness of Fit* (GoF) sebesar 0,6678. Sesuai dengan kriteria evaluasi model (di mana nilai > 0,36 dikategorikan besar), nilai GoF ini

menunjukkan bahwa model struktural secara keseluruhan memiliki performa, validitas, dan kelayakan yang sangat baik (kuat) dalam menjelaskan fenomena empiris penelitian.

Table 6. Path Significance Test

Variabel	Original Sample	T Statistics	P Values	Keterangan
Ekonomi kreatif berbasis modal budaya (X) -> adaptasi ekonomi masyarakat (Y)	0,150	0,387	0,699	Tidak berpengaruh
Ekonomi kreatif berbasis modal budaya (X) -> partisipasi generasi muda (Z)	0,947	115,899	0,000	Berpengaruh
Moderating Effect 1 -> adaptasi ekonomi masyarakat (Y)	-0,212	0,624	0,533	Tidak berpengaruh
Moderating Effect 2 -> adaptasi ekonomi masyarakat (Y)	-0,140	0,547	0,585	Tidak berpengaruh
Partisipasi generasi muda (Z) -> adaptasi ekonomi masyarakat (Y)	-0,312	1,032	0,303	Tidak berpengaruh
Ekonomi kreatif berbasis modal budaya (X) -> partisipasi generasi muda (Z) -> adaptasi ekonomi masyarakat (Y)	-0,295	1,029	0,304	Tidak berpengaruh

Sumber: diolah SMART PLS3 (2025)

Berdasarkan tabel 6, pengujian hipotesis, dari enam jalur yang diuji, hanya satu hipotesis yang diterima. Ekonomi kreatif berbasis modal budaya (X) terbukti berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap partisipasi generasi muda (Z) dengan nilai T-statistik sebesar 115,899 ($> 1,96$) dan P-value 0,000 ($< 0,05$). Namun, lima hipotesis lainnya secara statistik ditolak (T-statistik $< 1,96$ dan P-value $> 0,05$). Modal budaya maupun partisipasi pemuda tidak berpengaruh signifikan terhadap adaptasi ekonomi masyarakat (Y). Selain itu, efek mediasi partisipasi pemuda serta peran moderasi integrasi digital juga gagal memperkuat hubungan menuju adaptasi ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa warisan budaya sukses menggerakkan pemuda, tetapi belum tertransformasi menjadi ketahanan ekonomi riil.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi kreatif berbasis modal budaya (X) memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap partisipasi generasi muda (Z). Temuan ini membuktikan bahwa warisan budaya lokal di Cianjur Selatan bukan sekadar artefak masa lalu, melainkan daya tarik kuat yang mampu menggerakkan agensi pemuda untuk terlibat dalam ekosistem kreatif desa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa modal budaya (*cultural capital*) merupakan aset produktif yang dapat dikonversi menjadi gerakan sosial (Bourdieu dalam Darmadi et al., 2023). Partisipasi aktif ini menjadi krusial karena pemuda bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi lokal dengan inovasi modern (Zhang et al., 2025). Secara kontradiktif, hasil pengujian menunjukkan bahwa baik modal budaya (X) maupun partisipasi generasi muda (Z) tidak berpengaruh signifikan terhadap adaptasi ekonomi masyarakat (Y). Temuan ini mengonfirmasi adanya diskoneksi antara kekayaan budaya dengan kemandirian ekonomi riil di wilayah rural. Hal ini mencerminkan pola di mana warisan budaya masih dipandang sebagai aset simbolis alih-alih sumber nilai tambah ekonomi yang terstruktur (Haryono &

Qatrunnada, 2026). Meskipun pemuda terlibat aktif, keterlibatan tersebut tampaknya masih bersifat seremonial atau terbatas pada pelestarian, belum menyentuh aspek komersialisasi etis yang mampu menciptakan resiliensi ekonomi rumah tangga (Shandidy, 2023).

Integrasi digital juga terbukti gagal memoderasi hubungan menuju adaptasi ekonomi. Meskipun literatur menyebut digitalisasi sebagai katalisator untuk mengatasi isolasi geografis (Adrevi et al., 2025), hasil empiris di Cianjur Selatan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi belum mampu memperkuat dampak budaya terhadap ketahanan ekonomi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rendahnya literasi digital atau keterbatasan infrastruktur yang membuat adopsi e-commerce dan media sosial hanya bersifat permukaan, tanpa integrasi mendalam ke dalam rantai pasok produk kreatif (Siallagan et al., 2026). Tanpa model pengembangan yang sistemik, inovasi digital yang dilakukan pemuda tidak cukup kuat untuk melawan volatilitas pasar global (Knapik & Król, 2023). Rendahnya nilai R-Square dan Predictive Relevance (Q2) pada variabel adaptasi ekonomi menegaskan bahwa model saat ini belum mampu memprediksi ketahanan ekonomi masyarakat secara kuat. Transformasi ekonomi menuntut perubahan radikal pada institusi dan pola produksi (Qaim & Parlasca, 2025). Di wilayah rural seperti Cianjur Selatan, diperlukan "adaptasi transformasional" yang tidak hanya mengubah perilaku individu, tetapi juga merestrukturisasi kebijakan pendukung dan akses permodalan agar potensi budaya yang "pasif" berubah menjadi aset ekonomi yang "aktif" dan kompetitif (Engbersen et al., 2024; Liu et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kekayaan warisan budaya di wilayah Cianjur Selatan merupakan aset yang sangat kuat dalam menggerakkan antusiasme dan keterlibatan generasi muda. Nilai-nilai kearifan lokal terbukti menjadi magnet yang efektif untuk menyatukan komunitas muda dalam upaya pelestarian tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya masih memiliki posisi sentral dalam struktur sosial masyarakat pedesaan, di mana kaum muda merasa bangga dan terpenggil untuk menjadi penjaga akar budaya mereka. Namun demikian, terdapat kesenjangan yang nyata antara semangat pelestarian budaya dengan pencapaian ketahanan ekonomi secara mandiri. Meskipun generasi muda aktif terlibat, aktivitas tersebut belum sepenuhnya bertransformasi menjadi sumber penghasilan yang stabil atau inovasi usaha yang mampu menghadapi perubahan pasar. Budaya lokal saat ini lebih banyak berfungsi sebagai perekat sosial dan identitas kolektif daripada sebagai penggerak utama dalam meningkatkan taraf hidup ekonomi keluarga secara luas. Di sisi lain, adopsi teknologi digital yang diharapkan menjadi jembatan pengentas isolasi wilayah ternyata belum memberikan dampak yang optimal. Penggunaan media digital masih terbatas pada fungsi komunikasi dasar dan belum terintegrasi secara mendalam ke dalam sistem pemasaran atau rantai pasok produk kreatif lokal. Hal ini mengisyaratkan bahwa keberadaan infrastruktur teknologi saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan pengembangan kapasitas keterampilan praktis dan pendampingan usaha yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, tantangan utama ke depan adalah bagaimana mengubah potensi budaya yang melimpah ini menjadi strategi adaptasi ekonomi yang tangguh. Diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal untuk merancang ekosistem ekonomi kreatif yang tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga memberikan

nilai tambah ekonomi nyata yang mampu melindungi masyarakat dari guncangan ekonomi global di masa depan.

REFERENSI

- Abdullah, Farid, Adnan, Aneeza Mohd, Bakar, Muhammad Helmi bin Abu, Rinjani, Dian, Sya'bany, Dewi M., & Wardoyo, Bambang Tri. (2023). Desain Aplikasi Batik SDBP-22 Kolaborasi Indonesia - Malaysia Di Era Ekonomi Kreatif. *Andharupa Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(01), 45–57. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i01.7106>
- Adrevi, Cahya, Qathrunnada, Nadya, Akbar, Rizki, Fitri, Zahra Aulia, & Yuliani, Shahibah. (2025). Ekonomi Kreatif Menjadi Pondasi Mewujudkan Generasi Emas 2045 Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Di Desa Wisata Penglipuran Bali. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6114>
- Aryo, Bagus, & Efendi, Nur. (2024). Integrated Community Development to Alleviate Poverty and Social Problems: Case Study of DesaBerdaya (Empowered Village) Rumah Zakat. *International Journal of Social Science and Human Research*, 07(10). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i10-92>
- Brata, Aloysius Gunadi, Ambarwati, Diah Kartika, Lobo, Lorensius Toto, Patnasari, Yenny, & Sukanto, Andreas. (2023). Does Tolerance Matter? The Spatial Distribution of Creative Industries Across Cities in Indonesia. *Quaestiones Geographicae*, 42(2), 5–17. <https://doi.org/10.14746/quageo-2023-0012>
- Cai, Mingjun, Ouyang, Bin, & Quayson, Matthew. (2024). Navigating the Nexus between Rural Revitalization and Sustainable Development: A Bibliometric Analyses of Current Status, Progress, and Prospects. *Sustainability*, 16(3), 1005. <https://doi.org/10.3390/su16031005>
- Cheng, Hui, Sun, Xu, Xie, Jing, Liu, Bingjian, Xia, Liang, Luo, Shijian, Tian, Xin, Qiu, Xiao, Li, Wei, & Li, Yang. (2024). Constructing and Validating the Museum Product Creativity Measurement (MPCM): Dimensions for Creativity Assessment of Souvenir Products in Chinese Urban Historical Museums. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02780-5>
- Chikha, Ines Ben, & Jarboui, Anis. (2025). Advanced Strategies to Enhance Artisanal Entrepreneurship. *Journal of Enterprising Communities People and Places in the Global Economy*, 20(1), 126–151. <https://doi.org/10.1108/jec-12-2024-0262>
- Dahlia Nopelina Siallagan, None, Berliana Simanjuntak, None, Rini T Simangunsong, None, Trimey Liria Hutauruk, None, Rina Handayani, None, Alkausar Saragih, None, Meslin Silalahi, None, Meliarta Saragih, None, Jaktri Okto Lumban Gaol, None, & Togu Sitorus, None. (2026). Revitalisasi Anyaman Baion : Strategi Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Komunitas Di Desa Pearaja. *Kreatif Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 6(1), 177–189. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v6i1.9684>
- Darmadi, Dadi, Fidrayani, Fidrayani, Subchi, Imam, Fadilah, Siti, Sadawi, Sadawi, & Asmu'l, Asmu'l. (2023). The Resilience of Indonesia's Economy in the Post-Covid-19 Pandemic: Social and Cultural Aspects of the "Baduy Tribe" People's Economy. *WSEAS Transactions on Business And Economics*, 21, 164–172. <https://doi.org/10.37394/23207.2024.21.15>
- Dzikri, Nurhayati, & Zulkifli, Muhamad Aziz. (2025). Rumah Adat Gebong Memarong: Strategi

- Hukum Dan Ekonomi Dalam Pemanfaatan Ekspresi Budaya Tradisional Sebagai Kekayaan Intelektual Komunal. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 19(3), 213–228. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2025.v19.213-228>
- Ejibe, Irunna, Olutimehin, David Olanrewaju, & Nwankwo, Ekene Ezinwa. (2024). Strategic Human Resource Management for Sustainability in Creative Industries: A Review and Framework Proposal. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 21(3), 743–751. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.21.3.0738>
- Engbersen, Dore, Biesbroek, Robbert, & Termeer, Catrien J. A. M. (2024). Between theory and action: Assessing the transformative character of climate change adaptation in 51 cases in the Netherlands. *Global Environmental Change*, 89, 102948. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2024.102948>
- Haryono, Haryono, & Qatrunnada, Qatrunnada. (2026). Seni Kriya Sebagai Modal Sosial Dan Ekonomi: Tantangan Dan Peluang Bagi Masyarakat Pengrajin. *Sentri Jurnal Riset Ilmiah*, 5(1), 56–64. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i1.5654>
- Herdina, Ajeng M., Kumalasari, Riesta D., Purnama, Priska A., & Octavia, Meliana. (2021). Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Model Bisnis Ritel. *J-Mkli (Jurnal Manajemen Dan Kearifan Lokal Indonesia)*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.26805/jmkli.v5i1.92>
- Ilhami, Maulidya, Abubakar, Lastuti, & Handayani, Tri. (2024). Eksistensi Kontrak Kegiatan Ekonomi Kreatif Sebagai Jaminan Dalam Pengajuan Kredit Bank. *Jurnal Usm Law Review*, 7(3), 1445–1463. <https://doi.org/10.26623/julr.v7i3.9428>
- Jia, Qiaoran, Li, Ding, Wang, Zhong, Zhang, Tao, & Li, Shiru. (2024). Cultural and Creative Industries of Local Autonomy: Cultural Innovation and Cultural Upgrading. *Lex Localis - Journal of Local Self-Government*, 22(01), 125–151. [https://doi.org/10.52152/22.1.125-151\(2024\)](https://doi.org/10.52152/22.1.125-151(2024))
- Khumair, Merina, & Yazid, Muhammad. (2025). Analisis Peran Ekonomi Kreatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Studi Literatur Kualitatif Terhadap Perkembangan Industri Kreatif Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 3(3), 156–169. <https://doi.org/10.61896/jeki.v3i3.115>
- Knapik, Wioletta, & Król, Karol. (2023). Inclusion of Vanishing Cultural Heritage in a Sustainable Rural Development Strategy—Prospects, Opportunities, Recommendations. *Sustainability*, 15(4), 3656. <https://doi.org/10.3390/su15043656>
- Lestari, Rindy P., & Nisa, Fauzatul L. (2024). Ekonomi Kreatif Dan Pembangunan Ekonomi : Sebuah Tinjauan Literatur Tentang Peran Dan Kontribusi. *Jemba*, 1(1), 50–55. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i1.61>
- Liu, Hongjia, Fang, Yongheng, Liu, Jiamin, & Chen, Yaqian. (2023). The Interaction of Cultural and Creative Industries Clusters and Regional Economic Resilience from the Perspective of Spatial Analysis. *Sustainability*, 15(6), 5542. <https://doi.org/10.3390/su15065542>
- Luhuringbudi, Teguh. (2025). Modest Modernities: Muslim Identity, Globalisation, and Urban Transformation in Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(1), 207–234. <https://doi.org/10.14421/tkcp7204>
- Maulana, Rizky, Alhidayatullah, & Setiadi, Sandi. (2025). Digital Adaptation Strategies for MSMEs in the Vuca Era: A Study of SMEs in Sukabumi City. *International Journal of Science and*

- Society*, 7(3 SE-Articles). <https://doi.org/10.54783/ijsec.v7i3.1521>
- Muchira, John Munyui. (2023). Digital Media and Creative Economy Potential on Youth Employment in Kenya: A Grounded Theory Perspective. *Information and Learning Sciences*, 124(5/6), 168–193. <https://doi.org/10.1108/ils-03-2022-0043>
- Ng, W. K., Hsu, F. T., Chao, C. F., & Chen, C. L. (2023). Sustainable Competitive Advantage of Cultural Heritage Sites: Three Destinations in East Asia. *Sustainability (Switzerland)*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/su15118593>
- Pletsan, Khrystyna, Havryliuk, Alla, Kostromina, Hanna, Muratova, Iryna, & Kholodynska, Svitlana. (2022). The Modern Practice of Creative Industries' Functioning Under the Conditions of Sustainable Development. *Wseas Transactions on Environment and Development*, 18, 349–357. <https://doi.org/10.37394/232015.2022.18.35>
- Putra, Rifki Rahmanda, Khadijah, Ute Lies Siti, Rakhman, Cecep Ucu, & Novianti, Evi. (2021). Development of Community-Based Tourism: Study in Kertayasa Village, Pangandaran Districts, West Java. *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 34(2), 196. <https://doi.org/10.20473/mkp.v34i22021.196-208>
- Qaim, Matin, & Parlasca, Martin C. (2025). Agricultural Economics and the Transformation Toward Sustainable Agri-Food Systems. *Agricultural Economics*, 56(3), 327–335. <https://doi.org/10.1111/agec.70023>
- Sari, Wulan P., Pandrianto, Nigar, Sukendro, Gregorius G., Azeharie, Suzy, & Irena, Lydia. (2023). Development Model of Tourism Communication and Creative Economy Based on Local Culture in East Sumba. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 418–432. <https://doi.org/10.24912/jk.v15i2.26251>
- Selma Febriosa, None, Mutiara Latifa, None, Aldi Afriano, None, & Fera Zora, None. (2025). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Penguatan Kearifan Lokal Di Daerah Wisata. *Peshum Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(6), 9720–9727. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i6.10675>
- Setiadi, Sandi. (2026). *Enhancing Customer Loyalty: The Mediating Effect of Experience on Usability, Security, and Content Quality with Digital Literacy Moderation*. 14(1), 1513–1526. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v14i1.4909>
- Setiadi, Sandi, Alhidayatullah, & Maulana, Rizky. (2025). *Kolaborasi Strategi UMKM: Membangun Daya Saing dan Keberlanjutan di Era Disrupsi*.
- Setiadi, Sandi, Maulana, Rizky, & Hidayat, Sarip. (2025). Dampak Pungutan Desa terhadap Aset dan Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Ilmu Manajemen Retail Universitas Muhammadiyah Sukabumi*, 6(2), 160–180. <https://doi.org/10.37150/jimat.v6i2.3732>
- Setiadi, Sandi, Widyastuti, Sri, Zulkifli, & Darmansyah. (2025). Sustainable nature tourism transformation: The strategic role of green tourism in West Java. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(3), 1544–1569. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i3.5599>
- Setyaningsih, W., Syawaludin, A., Winarto, Y., & Yuliani, S. (2024). Design of eco-cultural city tourism village development model through creative-based tourism towards a sustainable creative industry. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(9). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i9.7593>
- Shandidy, Mahmoud Zain El. (2023). The Power of Intangible Heritage in Sustainable

Development. *International Journal of Advanced Studies in World Archaeology*, 6(2), 92–97. <https://doi.org/10.21608/ijaswa.2024.275163.1043>

Spyrou, Orestis, Ariza-Sentís, Mar, & Vélez, Sergio. (2025). Enhancing Education in Agriculture via XR-Based Digital Twins: A Novel Approach for the Next Generation. *Applied System Innovation*, 8(2), 38. <https://doi.org/10.3390/asi8020038>

Supriadi, Apip, Ramadhan, Rifky Wahyu, Komarlina, Dwi Hastuti Lestari, Surgawati, Iis, Nugraha, Galih, & Ardiani, Gusti Tia. (2025). Pendampingan Bumdes Untuk Optimalisasi Potensi Ekonomi Desa Cikoneng Melalui Pengembangan Unit Usaha Ayam Pedaging. *Integritas Jurnal Pengabdian*, 9(2), 493. <https://doi.org/10.36841/integritas.v9i2.6959>

Susniwati, None, & Yuliani, Isnaeni. (2025). Model Tata Kelola Kolaboratif Dalam Pengelolaan Desa Berkelanjutan Di Indonesia. *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 8(2), 291–299. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v8i2.5428>

Yu, Yuanchun, & Zhang, R. (2025). Can Digital Village Construction Promote Sustainable Agricultural Development in China? *Plos One*, 20(8), e0329206. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0329206>

Zhang, Aili, Gong, Yumeng, Chen, Qiuyue, Jin, Xu, Mu, Yancheng, & Lu, Yi. (2025). Driving Innovation and Sustainable Development in Cultural Heritage Education Through Digital Transformation: The Role of Interactive Technologies. *Sustainability*, 17(1), 314. <https://doi.org/10.3390/su17010314>